

Penjajakan Indonesia-Southern African Customs Union Preferential Trade Agreement Dalam Upaya Memperluas Peluang Pasar Non-Tradisional dan Studi Simulasi Perdagangan Bebas Bilateral RI-Namibia

Sulthon Sjahril Sabaruddin¹
Kedutaan Besar Republik Indonesia di Windhoek

Email: sulthon.sjahril@kemlu.go.id

Abstrak

Studi ini menelaah penjajakan kerjasama RI-SACU PTA dalam upaya memperluas peluang pasar non-tradisional khususnya di kawasan selatan Afrika. Studi mengilustrasikan bahwa negara anggota SACU merupakan salah satu kawasan yang potensial bagi alternatif pengembangan perdagangan khususnya ekspor Indonesia. Metodologi yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan deskriptif dalam menjelaskan gambaran potensi ekonomi, perkembangan hubungan perdagangan dan tingkat kecocokan struktur perdagangan RI-SACU, dan ulasan perkembangan kerjasama ekonomi SACU dengan mitra ketiga, serta pendekatan kuantitatif metode *partial equilibrium analysis* dengan perangkat analisis SMART Model untuk menilai dampak liberalisasi perdagangan atau perdagangan bebas terhadap perdagangan (*trade*), pendapatan tarif (*tariff revenue*), dan kesejahteraan (*welfare effects*). Hasil TCI menunjukkan bahwa ekspor Indonesia lebih dapat memenuhi kebutuhan impor negara anggota SACU ketimbang sebaliknya (kecuali Afrika Selatan). Dalam upaya mendongkrak kinerja perdagangan RI-SACU disarankan agar untuk menjalin RI-SACU PTA yang tidak hanya untuk membuka akses pasar SACU, akan tetapi juga menjadikan produk Indonesia semakin lebih berdaya saing (kompetitif) di pasar SACU. Selanjutnya, dalam studi ini juga dilakukan simulasi perdagangan bebas RI-Namibia (salah satu negara anggota SACU). Simulasi menggunakan metode analisis *partial equilibrium SMART Model*. Dari hasil analisis tergambar bahwa perdagangan bebas RI-Namibia diperkirakan berdampak yang sangat positif bagi Indonesia, dimana ekspor Indonesia ke Namibia diperkirakan meningkat cukup besar, serta menurunkan kinerja ekspor negara-negara pesaing Indonesia terutama Afrika Selatan, Tiongkok, dan di tingkat ASEAN terutama Thailand, Singapura, Malaysia, dan Vietnam. Selain itu, hasil simulasi juga menggambarkan bahwa liberalisasi perdagangan RI-Namibia diprediksi akan mengurangi pendapatan tarif serta meningkatkan kesejahteraan konsumen kedua negara. Selanjutnya, pengalaman tantangan yang dihadapi beserta strategi yang ditempuh oleh India, Tiongkok, dan Amerika Serikat dalam kerjasama ekonomi SACU dapat menjadi pengalaman berharga bagi Indonesia dalam menggapai kerjasama perdagangan RI-SACU PTA. Studi ini juga menyarankan opsi penjajakan ASEAN-SACU PTA dan RI-SACU TIDCA sebagai alternatif dari RI-SACU PTA untuk dapat dipertimbangkan. Selain itu, tak kalah penting kiranya Pemerintah Indonesia untuk terus berupaya meningkatkan citra positif kepada masyarakat SACU terhadap kualitas dan citra produk Indonesia serta mempertimbangkan kemungkinan untuk menempatkan sentra produksi di negara anggota SACU.

Kata Kunci: Preferential Trade Agreement, perdagangan bebas, pasar non-tradisional, Southern African Customs Union, liberalisasi perdagangan

¹ Tulisan ini merupakan pendapat pribadi penulis dan bukan cerminan sikap instansi dimana penulis bekerja. Penulis dapat dihubungi pada email: sulthon.sjahril@kemlu.go.id.

Abstract

This study examines the feasibility of the RI-SACU PTA cooperation in an effort to expand non-traditional market opportunities, especially in the Southern African region. The study illustrated that Southern African region, particularly SACU member countries, is one of the potential regions for alternative trade development, especially for the Indonesian exports. The methodologies used in this study are descriptive approach to describe the economic potentialities, the trade relations development and the level of complementarity of the RI-SACU trade structure, a review of the SACU economic cooperation with third parties, and quantitative approach using the partial equilibrium analysis method with the SMART Model to assess the impact of trade liberalization or free trade on trade, tariff revenue, and welfare effects. Furthermore, TCI results showed that Indonesian exports can better fulfill the import needs of the SACU member countries than vice versa (except South Africa). In an effort to boost the RI-SACU trade performance, the study suggests to establish RI-SACU PTA which is not only will open market access to the SACU region, but also it will make Indonesian products to become more competitive in the SACU market. Furthermore, this study also conducted a free trade simulation between Indonesia and Namibia (one of the member countries of SACU). The simulation uses the SMART Model partial equilibrium analysis method. The RI-Namibia (one of the SACU member states) free trade simulation depicts a very positive impact for Indonesia in which Indonesian exports to Namibia are estimated to increase quite significantly, and at the same time reducing performance of the Indonesian trade competitor countries, particularly South Africa and China, and in the ASEAN context, especially Thailand, Singapore, Malaysia, and Vietnam. In addition, the simulation results also illustrate that trade liberalization between Indonesia and Namibia is predicted to reduce tariff revenues on both countries, and would increase the welfare of consumers from both countries. Furthermore, the challenges experienced and strategies adopted by India, China, and the United States in dealing with the SACU economic cooperation could become a valuable lesson learned for Indonesia pertaining to the RI-SACU PTA cooperation. This paper also suggests ASEAN-SACU PTA and RI-SACU TIDCA could become alternative options to the RI-SACU PTA. Also, it is equally important for the Indonesian government to continue making efforts to enhance Indonesian positive image in the SACU community on the quality and image of Indonesian products, and as well to consider the possibility of establishing production centers in SACU member countries.

Keywords: Preferential Trade Agreement, free trade, non-traditional market, Southern African Customs Union, trade liberalization

© 2022 Pusdiklat Aparatur Perdagangan. All rights reserved

LATAR BELAKANG

Pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai upaya untuk terus menggarap pasar non-tradisional Indonesia dengan terus menggalakkan diplomasi ekonomi Indonesia di kawasan pasar non-tradisional. Kawasan yang diidentifikasi sebagai pasar non-tradisional adalah kawasan Afrika, Amerika Latin, Eropa Tengah dan Timur, Asia Selatan dan Tengah, dan Pasifik Selatan (S. Sjahril, 2021).

Sebagaimana dimaklumi, Kementerian Luar Negeri (Kemlu) telah menempatkan diplomasi ekonomi sebagai salah satu prioritas dalam politik luar negeri RI “4+1” (Kemlu, 2019). Pada satu kesempatan, Presiden Joko Widodo menyatakan bahwa pasar non-tradisional perlu dijajaki dan dikembangkan serta mendorong agar perundingan FTA/PTA Indonesia dengan mitra dagang segera diselesaikan (Marthini, 2020).

Kawasan selatan Afrika merupakan salah satu pasar non-tradisional Indonesia yang masih belum sepenuhnya digarap dengan baik. Potensi ekonomi di kawasan selatan Afrika cukup menjanjikan bagi Indonesia yang saat ini tengah gencar untuk terus mencari peluang pasar alternatif untuk mencapai kepentingan ekonomi Indonesia.

Sebagai gambaran, potensi ekonomi di kawasan ini cukup menarik untuk dijajaki. Di kawasan selatan Afrika, setidaknya terdapat 2 (dua) kerjasama kawasan ekonomi regional yaitu: *Southern African Development Community* (SADC) dan *Southern African Customs Union* (SACU). SADC beranggotakan 16 (enam belas) negara anggota yaitu: Angola, Botswana, Comoros, Democratic Republic of Congo (DRC), Eswatini (sebelumnya Swaziland), Lesotho, Madagascar, Malawi, Mauritius, Mozambique, Namibia, Seychelles, Afrika Selatan, Tanzania, Zambia, dan Zimbabwe. SADC memiliki total populasi sebesar 345 juta jiwa dengan Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar US\$721.3 milyar.

Beberapa negara anggota yang tergabung dalam SADC juga terikat dalam skema SACU. Negara-negara anggota Serikat Pabean Selatan Afrika (SACU) adalah Afrika Selatan, Botswana, Eswatini, Lesotho, dan Namibia. SACU merupakan organisasi sub-regional dengan skema kerjasama penyatuan kepabeanaan (*customs union*) yang tertua di dunia dengan sejarah yang sangat unik dikarenakan SACU tidak dibangun sebagai hasil dari keputusan negara berdaulat, namun merupakan hasil keputusan dari kekuatan penjajah yaitu Inggris Raya.

Terbentuknya SACU berawal dari Konvensi Serikat Pabean tahun 1889 antara Koloni Inggris di Tanjung Harapan (Cape of Good Hope) dan Republik Boer Negara Bebas Oranye (Orange Free State Boer Republic). Selanjutnya, pada tanggal 29 Juni 1910, terdapat perjanjian baru, diperluas menjadi antara Union of South Africa dan the British High Commission Territories (HCT), yaitu Basutoland (Lesotho), Bechuanaland (Botswana), Swaziland, serta Afrika Barat Daya (Namibia) (SACU Secretariat, 2022a)

Pada saat itu, Botswana, Lesotho, Eswatini, dan Namibia merupakan anggota *de facto* karena dikelola sebagai bagian dari Afrika Selatan sebelum menjadi anggota *de jure*. Adapun tujuan utama dibentuknya SACU adalah untuk mempromosikan pembangunan ekonomi melalui koordinasi perdagangan regional (SACU Secretariat, 2022a).

Walaupun perjalanan sejarah SACU telah lebih dari satu abad, namun organisasi sub-regional ini masih merupakan kesatuan pabean yang terus berkembang melakukan pembenahan diri. Pada awalnya, Afrika Selatan menikmati posisi dominan dibawah Perjanjian SACU 1969. Perjanjian SACU 1969 disepakati 11 Desember 1969 dan mulai berlaku tanggal 1 Maret 1970. Pada saat itu, Afrika Selatan memiliki otoritas tunggal dalam menentukan kebijakan perdagangan bagi keseluruhan area yang berdampak pada terbatasnya kedaulatan negara anggota lainnya dalam area kebijakan moneter, fiskal, dan nilai tukar mata uang (Sari, 2012).

Seluruh pemasukan dari SACU dibayarkan kepada *National Revenue Fund* (NRF) Afrika Selatan dan selanjutnya dibagikan ke seluruh negara anggota berdasarkan formula sebagaimana tertuang di dalam Perjanjian SACU. Hal ini tentunya menimbulkan ketidakpuasan bagi negara anggota BEL (Botswana, Eswatini, Lesotho) dan meminta antara lain negosiasi baru terkait formulasi pembagian pemasukan serta perubahan struktur organisasi yang lebih demokratis dalam pembuatan keputusan bersama di SACU.

Memasuki era 1990an dengan adanya perubahan geopolitik dengan kemerdekaan Namibia sebagai negara berdaulat tahun 1990 dan berakhirnya rezim apartheid pada tahun 1994 di Afrika Selatan, maka SACU pun berbenah diri. Alhasil melalui serangkaian proses negosiasi akhirnya disepakati Perjanjian SACU 2002. Perjanjian SACU baru tahun 2002 ini

mulai berlaku Juli 2004 dengan amendemen per 12 April 2013² (SACU Secretariat, 2013a).

Perjanjian ini merupakan kerangka institusional baru dan membawa beberapa reformasi institusional seperti proses pembuatan keputusan yang demokratis dan formula pembagian pemasukan yang baru. Perjanjian baru ini menetapkan formula satu negara dengan satu suara (*vote*) serta keputusan besar mengharuskan konsensus. Selain itu, diterapkannya formula pembagian pemasukan baru ini lebih memihak kepada negara anggota BELN (Botswana, Eswatini, Lesotho, Namibia). Penerapan formula baru ini sebagai kompensasi bahwa BELN negara kecil bersama dengan negara perekonomian besar, Afrika Selatan. Dalam formula baru tersebut dimasukkan komponen pembangunan yang mana distribusi pemasukan akan lebih menguntungkan bagi negara kecil dan kurang berkembang (SACU Secretariat, 2022c).

SACU merupakan sebuah kesatuan pabean lengkap dengan penerapan tarif eksternal bersama (*Common External Tariff/CET*). Negara anggota SACU memiliki CET dan empat dari lima negara anggota membentuk sebuah *Common Monetary Area (CMA)*. Adapun misi dari SACU adalah sebagai penggerak integrasi regional dan pengembangan industri dan diversifikasi ekonomi, perluasan perdagangan dan investasi intra-regional, dan peningkatan daya saing global; membangun kebijakan ekonomi yang koheren, harmonisasi dan konvergensi untuk memenuhi kebutuhan pembangunan daerah; mempromosikan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan pengembangan untuk penciptaan lapangan kerja dan pengurangan kemiskinan; mengembangkan kebijakan umum dan strategi untuk bidang-bidang seperti fasilitasi perdagangan, pemeriksaan bea cukai yang efektif, dan persaingan (*competition*) (SACU

Secretariat, 2022b). Perjanjian SACU yang baru mengharuskan negara anggota untuk membangun kebijakan bersama dalam pembangunan industri, pertanian, kompetisi/persaingan dan kegiatan perdagangan yang adil dan transparan.

Melihat gambaran SACU tersebut, maka kerjasama kepabeanan di kawasan selatan Afrika tersebut tentu membuka sejumlah peluang bagi Indonesia untuk dapat lebih dikembangkan atau ditingkatkan lagi ke depannya. Dalam kerjasama ekonomi khususnya di bidang perdagangan, perlu diketahui bahwa dalam Perjanjian SACU tahun 2002 terdapat ketentuan penting yang melarang negara anggotanya untuk melakukan negosiasi perdagangan dengan pihak ketiga tanpa persetujuan dari negara lainnya (SACU Secretariat, 2013b). Dalam proses negosiasi seluruh perjanjian perdagangan diharuskan dengan mekanisme negosiasi bersama. Ketentuan ini mencegah negara anggota untuk melakukan negosiasi perjanjian perdagangan dengan pihak ketiga secara individual³.

Sejumlah kerjasama telah terjalin oleh Indonesia dengan negara anggota SACU antara lain dengan ditandatanganinya sejumlah kesepakatan. Namun demikian, dari sejumlah kesepakatan yang telah ditandatangani, kerjasama liberalisasi perdagangan masih belum banyak dibahas dan hingga saat ini masih bersifat penajakan yang telah diusulkan Pemri sejak tahun 2017 dengan skema RI-SACU PTA (Direktorat Perundingan Bilateral, 2020).

SACU merupakan organisasi sub-regional di kawasan selatan Afrika yang memiliki potensi ekonomi yang cukup besar dengan Produk Domestik Bruto (PDB) mencapai US\$448 milyar dan total pasar sebesar 67.81 juta jiwa. Pada studi ini, kajian akan lebih memfokuskan pada

² SACU memiliki pertemuan SACU Council of Ministers (SCM) yang pertemuannya diselenggarakan setiap satu tahun sekali, sejak tahun 2004. Selain pertemuan SCM, SACU juga memiliki pertemuan tingkat kepala negara yaitu SACU Summit. Amendemen dari SACU Agreement terkait institusionalisasi SACU Summit ini telah ditandatangani oleh para Kepala Negara SACU di tahun 2013.

³ Dalam prakteknya, terdapat kasus dimana Afrika Selatan secara sepihak menjalin kerjasama Trade, Development, and Cooperation Agreement (TDCA) dengan Uni Eropa yang berdampak negatif terhadap negara anggota BELN (Tsolo et al., 2010). Kesepakatan Afrika Selatan – Uni Eropa TIDCA ditandatangani pada Oktober 1999 dan mulai berlaku per 1 Januari 2000.

salah satu negara anggota SACU, yaitu Namibia.

Namibia memiliki sejumlah potensi ekonomi yang cukup besar dan sejak negara ini berdiri, perekonomian Namibia telah mengalami kemajuan yang cukup pesat, hal ini antara lain dapat dilihat dari relatif tingginya PDB per Kapita (masuk dalam klasifikasi *upper middle income countries*) serta dukungan infrastruktur yang sangat memadai. Posisi negara Namibia dinilai cukup strategis sebagai *hub/gateway* perdagangan di kawasan selatan Afrika yang tidak hanya kawasan SACU, namun juga SADC yang membuka peluang bagi Indonesia untuk melakukan penetrasi pasar regional SADC (16 negara dengan pangsa pasar lebih dari 345 juta jiwa) (S. S. Sjahril, 2020)

Selain itu, melihat gambaran bahwa perekonomian Namibia masih memiliki ketergantungan tinggi terhadap barang impor dari luar negeri yang antara lain disebabkan masih belum berkembangnya industrialisasi di Namibia, maka hal ini tentunya menjadi peluang ekspor produk non-migas Indonesia ke Namibia (Sjahril, 2020).

Studi ini mencoba untuk memberikan gambaran potensi ekonomi, perkembangan perdagangan dan tingkat kecocokan struktur perdagangan RI-SACU. Selain itu, studi ini juga menelaah implikasi dampak perekonomian RI-Namibia dari hasil simulasi dampak perdagangan bebas RI-Namibia, dimana Namibia merupakan salah satu negara anggota SACU. Namibia sendiri baru bergabung sebagai negara berdaulat dengan SACU setelah mendapatkan kemerdekaan pada tahun 1990.

Sebelumnya, studi ini juga akan mengulas perkembangan kerjasama ekonomi SACU dengan mitra ketiga beserta tantangan yang dihadapi oleh sejumlah negara lainnya dalam

menjalin kerjasama ekonomi dengan SACU. Dari hasil studi tersebut, akan disusun saran kebijakan diplomasi ekonomi bagi Pemerintah Indonesia dalam menjalin kerjasama ekonomi dengan SACU.

STUDI LITERATUR

Perkembangan Kerjasama Ekonomi SACU dengan Mitra Pihak Ketiga

Dalam kerjasama ekonomi, SACU telah menjalin sejumlah kerjasama ekonomi dengan mitra ketiga, baik dengan organisasi regional maupun tingkat negara. SACU tercatat telah menjalin kerjasama ekonomi antara lain dalam skema SACU-European Free Trade Association (EFTA) FTA (2008), SACU-Southern Common Market (MERCOSUR) PTA (2016), dan SACU-USA Trade, Investment and Development Cooperation Agreement/TIDCA (2008), (S. Sjahril & Sunde, 2021). Bahkan, baru-baru ini pihak SACU telah menyepakati SACU-Mozambique dengan *United Kingdom of Great Britain and Northern Ireland Economic Partnership Agreement/EPA* pada bulan Oktober 2019 dan mulai berlaku per 1 Januari 2021 (Elago, 2021).

Selain itu, terdapat pula sejumlah inisiatif kerjasama ekonomi SACU dengan negara pihak ketiga yang tidak berjalan mulus dengan proses negosiasi yang cukup alot. Salah satunya adalah perundingan India-SACU PTA sejak tahun 2007 silam.

Putaran perundingan India-SACU PTA telah dilaksanakan sebanyak 5 (lima) kali⁴, dimana pada perundingan putaran ke-5 yang diadakan pada tanggal 7-8 Oktober 2010, SACU telah mempresentasikan teks revisi PTA sebagai dokumen kerja. Selanjutnya, kedua belah pihak telah menyepakati: Teks "Prosedur Penyelesaian Sengketa"; Menggunakan teks yang diusulkan oleh India tentang 'Kerjasama

⁴ Sejauh ini, 5 putaran negosiasi India-SACU PTA telah dilaksanakan. Pada putaran pertama dibahas diskusi teknis India-SACU PTA yang berlangsung di Pretoria pada 5-6 Oktober 2007. Pada putaran kedua, negosiasi PTA diadakan di Walvis Bay, Namibia pada 21-22 Februari 2008, sedangkan putaran ketiga diadakan di New Delhi pada 25-27 November 2008. Selama putaran negosiasi ke-3, sebuah

Memorandum of Understanding (MOU) ditandatangani pada 26 November 2008 oleh perwakilan India dan SACU untuk memfasilitasi negosiasi. Perundingan putaran ke-4 diadakan di Pretoria pada tanggal 7 – 8 Oktober 2009. Sedangkan perundingan putaran ke-5 diadakan pada tanggal 7 – 8 Oktober 2010.

Kepabeaan dan Fasilitas Perdagangan' dan *Technical Barriers to Trade (TBT)* sebagai teks kerja; serta menggunakan teks *Sanitary and Phytosanitary (SPS)* yang diusulkan oleh SACU sebagai teks kerja (*Department of Commerce, 2022*).

Dalam perkembangannya, perundingan India-SACU PTA berjalan stagnan dan hingga saat ini belum rampung. Ouattara & Zeufack (2022) menyatakan adanya ketakutan akan hilangnya pendapatan dari implementasi FTA merupakan isu sensitif bagi Afrika Selatan, dan hal ini diduga menjelaskan keengganan (kelesuan) yang ditunjukkan otoritas SACU dalam perundingan India-SACU PTA. Hingga saat ini, *Comprehensive Free Trade Agreement (CFTA)* masih dalam tahap konsultasi dan kajian, namun harapan PTA ini akan selesai pada akhir tahun 2013 pupus.

Belakangan ini, kedua pihak mencoba untuk menghidupkan kembali pembahasan perundingan India-SACU PTA dengan diselenggarakannya pertemuan virtual pada bulan Juli 2020 lalu (Chaudhury, 2020). Namun demikian pasca pertemuan virtual tersebut, hingga saat ini belum ada lagi tindak lanjut dari pertemuan tersebut.

Begitu pula yang dialami oleh Tiongkok dengan inisiatif pembahasan perdagangan bebas dengan SACU. Pada tanggal 28 Juni 2004, Wakil Presiden Tiongkok Zeng Qinghong mengunjungi Afrika Selatan dimana kedua belah pihak mengumumkan peluncuran negosiasi perdagangan bebas China-SACU FTA (*Department of International Trade and Economic Cooperation, 2022*). Namun, negosiasi perdagangan tersebut hingga saat ini tidak pernah terlaksana (Ellis, 2019).

Menurut Ellis (2019), salah satu kendala utama dalam China-SACU FTA dikarenakan Eswatini mengakui Taiwan sebagai negara berdaulat.

Eswatini telah menjalin hubungan diplomatik dengan Taiwan sejak tahun 1968 dan merupakan satu-satunya negara di Afrika yang mengakui Taiwan sebagai negara berdaulat. Negosiasi China-SACU FTA baru dimungkinkan dapat berjalan paling tidak bilamana urusan pengakuan Eswatini terhadap Taiwan dapat diselesaikan terlebih dahulu.

Selama ini perdagangan bilateral Eswatini-Tiongkok dilakukan baik melalui Taiwan atau Hong Kong. Kedua pihak menandatangani Economic Cooperation Agreement (ECA) pada tahun 2018. Pada tahun 2020, nilai perdagangan bilateral Eswatini-Taiwan sebesar US\$12.7 juta⁵ dan terdapat sekitar 20 perusahaan Taiwan yang investasi di Eswatini senilai US\$64.7 juta⁶ (*Bureau of Foreign Trade, 2021*). Terkait investasi, salah satu kepentingan ekonomi Taiwan berinvestasi di Eswatini adalah menargetkan pasar Amerika Serikat (AS) dengan memanfaatkan insentif *African Growth and Opportunity Act (AGOA)* yang mulai diberlakukan sejak tahun 2020.

Lebih lanjut, dalam studi Reddy (2004) terdapat pula ketakutan dari pihak Afrika Selatan (khususnya pihak industri dan serikat pekerja) dalam persaingan dagang dengan Tiongkok dimana produk Tiongkok yang semakin murah diprediksi akan membanjiri pasar Afrika Selatan, dan kedua, bahwa Tiongkok akan menggantikan barang Afrika Selatan yang selama ini diekspor ke negara anggota SACU lainnya (Botswana, Eswatini, Lesotho, Namibia). Menurut Reddy (2004), kepentingan yang dikejar oleh Tiongkok adalah mengamankan kepastian akses pasar untuk ekspornya dan untuk mendapatkan sumber daya alam yang sangat dibutuhkan di dalam negerinya.

Terdapat pula studi lain yang menyimpulkan bahwa China-SACU FTA diprediksi akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan di Tiongkok dan Afrika Selatan,

⁵ Ekspor utama Eswatini ke Taiwan meliputi industri dan etil alkohol tidak terdenaturasi lainnya (other undenatured ethyl alcohol), jeruk bali (grapefruit), peralatan mesin, barang perhiasan dan bagiannya dari logam mulia lainnya, benang kapas, dan madu alami. Sedangkan ekspor utama Taiwan ke Eswatini terdiri dari barang jadi dan aksesoris pakaian, pewarna reaktif, pembawa pewarna, beras,

akumulator, mesin jahit, dan peralatan pernapasan terapeutik.

⁶ Sektor utama investasi Taiwan di Eswatini meliputi industri tekstil dan garmen, karung plastik, karton, suku cadang mesin, kertas toilet, dan tanaman minyak jarak.

sedangkan dampak terhadap kesejahteraan di negara BELN (Botswana, Eswatini, Lesotho, dan Namibia) tidak signifikan (Jenson & Sandrey, 2006).

Amerika Serikat juga melakukan upaya serupa pada awalnya dengan menjajaki kerjasama perdagangan bebas dengan SACU. Bilamana terealisasi, maka perjanjian AS-SACU FTA akan menjadi FTA pertama bagi Amerika Serikat di kawasan Sub-Sahara Afrika (Langton, 2008). Negosiasi perdagangan bebas AS-SACU FTA dimulai pada 3 Juni 2003 di Johannesburg, Afrika Selatan.

Dalam perkembangannya, pada bulan April 2006, para perunding dari kedua pihak menanggukkan perundingan FTA dan meluncurkan program kerja baru dengan mengintensifkan hubungan kerjasama perdagangan dan investasi, namun FTA tetap menjadi tujuan jangka panjang.

Beberapa alasan yang menjadi penghambat tidak tercapainya kesepakatan FTA adalah: pertama, tidak adanya kesepakatan dalam ruang lingkup negosiasi dimana pihak AS menginginkan isu hak kekayaan intelektual, pengadaan pemerintah, investasi, dan ketentuan jasa untuk dimasukkan, sedangkan pihak SACU menginginkan agar ketentuan ini dikeluarkan dari topik pembahasan negosiasi dan menyerukan untuk membuat komitmen akses pasar terlebih dahulu. Lebih lanjut, pada saat itu Kongres AS telah memperpanjang program insentif AGOA hingga tahun 2015 dan diduga faktor ini juga turut membuat negara-negara SACU semakin tidak terpacu untuk merampungkan FTA dengan AS (Langton, 2008).

Kedua, AS dan SACU dilaporkan memiliki pandangan yang berbeda tentang bagaimana memasukkan sektor industri tertentu dalam negosiasi. Amerika Serikat menginginkan apa yang disebut daftar negatif (*negative list*), dimana seluruh industri dapat dinegosiasikan kecuali secara khusus dikecualikan. Sementara itu, SACU menginginkan istilah daftar positif (*positive list*), dimana industri yang akan diikutsertakan dalam negosiasi ditentukan terlebih dahulu,

dan industri tambahan dapat dimasukkan dalam perjanjian seiring waktu. Dan ketiga, AS dan SACU berbeda pendapat tentang masalah hak-hak buruh dan peraturan lingkungan hidup (Langton, 2008).

Pada akhirnya tepatnya 16 Juli 2008, Amerika Serikat dan SACU menandatangani perjanjian *Trade, Investment, and Development Cooperative Agreement (TIDCA)*. TIDCA merupakan sebuah forum untuk diskusi konsultatif, serta pembahasan kerjasama dan peninjauan kesepakatan tentang berbagai isu perdagangan, terutama bea cukai dan fasilitasi perdagangan, hambatan teknis perdagangan, *sanitary and phytosanitary measures*, serta promosi perdagangan dan investasi (Langton, 2008).

Kerjasama AS-SACU TIDCA dimaksudkan untuk menindaklanjuti sejumlah hasil kemajuan dari perundingan perdagangan bebas (FTA) AS-SACU sebelumnya yang ditanggukkan pada tahun 2006 dikarenakan adanya perbedaan pandangan tentang ruang lingkup dan tingkat ambisi/ekspektasi yang diharapkan dalam FTA oleh kedua pihak (*Office of the United States Trade Representative, 2022*). Lebih lanjut, idealnya TIDCA diharapkan dapat membantu membangun (sebagai *building blocks*) menuju FTA di masa mendatang yang dimana tetap menjadi tujuan jangka panjang bagi kedua pihak (*Office of the United States Trade Representative, 2022*).

Dalam Langton (2008) menjelaskan sejumlah manfaat ekonomi bilamana AS dan SACU menjalin kerjasama FTA antara lain untuk memicu perdagangan dan investasi para sektor swasta AS di wilayah Sub Sahara Afrika, mendukung implementasi serta meningkatkan efektivitas *African Growth and Opportunity Act (AGOA)*, serta mengcounter perjanjian perdagangan bebas antara Uni Eropa dan Afrika Selatan yang telah memberikan keuntungan harga (*price advantage*) bagi perusahaan-perusahaan Eropa. Namun disisi lain terdapat skeptisme dalam AS-SACU FTA antara lain disebabkan oleh tingginya tingkat korupsi dan kurangnya transparansi dalam pengadaan barang dan jasa oleh pemerintah, khususnya di Afrika Selatan.

Terkait pengalaman Indonesia yang telah mengajukan inisiatif proposal perdagangan bebas RI-SACU PTA sejak tahun 2017 lalu juga tampaknya belum mendapatkan tanggapan yang positif dari pihak SACU. Hal ini tercermin pada saat kunjungan KBRI Windhoek ke Kantor Sekretariat SACU pada 2 Februari 2021 dimana Sekretaris Eksekutif SACU menyampaikan bahwa di tengah masa pandemik Covid-19 ini, SACU memprioritaskan untuk mendorong program industrialisasi, serta fasilitasi perdagangan, investasi dan logistik di kawasan SACU (KBRI Windhoek, 2021). Tampak bahwa pihak SACU belum memprioritaskan usulan proposal Pemri dalam skema kerjasama PTA.

Selain itu, saat ini pihak SACU juga sedang memprioritaskan penyelesaian negosiasi lanjutan *African Continental Free Trade Area (AfCFTA)* yang secara resmi telah berlaku sejak 1 Januari 2021 dan mengingat cukup intensnya agenda negosiasi perdagangan tersebut maka juga diduga berimplikasi terhadap belum dapat ditindaklanjutinya usulan RI-SACU PTA dalam waktu dekat.

METODOLOGI

Metode Analisis

Studi ini menggunakan pendekatan deskriptif dalam menjelaskan gambaran potensi ekonomi dan perkembangan hubungan perdagangan RI-SACU. Selanjutnya, dalam menelaah tingkat kecocokan struktur perdagangan RI-SACU, akan dimanfaatkan indikator *Trade Complementarity Index (TCI)*.

TCI mengukur tingkat kesesuaian antara kedua negara berdasarkan bagaimana kecocokan struktur ekspor negara yang satu dengan potensi impor negara lainnya (Mikic & Gilbert, 2009). Selain itu, TCI juga menjadi dasar untuk melihat potensi keberhasilan dari sebuah kerjasama perdagangan preferensial (PTA) atau bebas (FTA).

Pada tahap selanjutnya, akan dilakukan simulasi dampak perdagangan bebas dengan salah satu negara anggota SACU yaitu Namibia. Dalam mengevaluasi dampak liberalisasi perdagangan RI-Namibia terhadap

perekonomian kedua negara, digunakan metode *partial equilibrium analysis* dengan perangkat analisis *Software for Market Analysis and Restrictions on Trade (SMART Model)* dari *World Integrated Trade Solution (WITS)* (*World Integrated Trade Solution, 2021*).

SMART model merupakan model simulasi perdagangan ekuilibrium parsial yang digunakan untuk menilai dampak liberalisasi perdagangan atau perdagangan bebas terhadap perdagangan (*trade*), pendapatan tarif (*tariff revenue*), dan kesejahteraan (*welfare effects*).

SMART model bukan sebuah perangkat baru dan telah cukup banyak studi yang memanfaatkan perangkat tersebut salah satunya termasuk untuk tujuan peninjauan kerjasama perdagangan bebas melalui *Joint Study Group on FTA Feasibility Studies*.

Simulasi dilakukan dengan skenario hipotetis dimana seluruh pajak produk akan dikenakan tarif nol secara simultan. Evaluasi ini mencakup perubahan ekspor dan impor (perdagangan), pendapatan tarif, dan surplus konsumen.

Terakhir, berdasarkan hasil temuan studi, akan dirumuskan rekomendasi kebijakan diplomasi ekonomi Indonesia khususnya dalam upaya untuk memperkuat hubungan perdagangan dan secara umum ekonomi bilateral RI-SACU dan RI-Namibia.

Data dan Sumber Data

Adapun data perdagangan untuk penelitian ini meliputi data ekspor – impor. Data perdagangan bersumber dari *United Nations Commodity Trade Statistics Database (United Nations Statistics Division, 2022)* dan Kementerian Perdagangan. Sedangkan data tarif diperoleh dari *Trade Analysis and Information System (TRAINS)*. Data perdagangan dari UNCOMTRADE dan TRAINS diunggah melalui WITS yaitu suatu *software database* yang dikembangkan oleh *World Bank* untuk memberikan akses mengenai berbagai data perdagangan internasional, dan isu perdagangan lainnya. Data penunjang

untuk analisa deskriptif diperoleh dari data sekunder antara lain World Bank Database.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Indikator Makroekonomi Indonesia dan Negara-Negara SACU

Dalam merintis kerjasama ekonomi khususnya perdagangan perlu untuk melihat perbandingan indikator makroekonomi dengan negara mitra dagang. Perbandingan makroekonomi Indonesia dengan negara-negara SACU disajikan pada Tabel 1 dibawah ini.

Tabel 1: Indikator Makroekonomi Indonesia dan Negara SACU

Indikator Makroekonomi	Indonesia	Afrika Selatan	Botswana	Eswatini	Lesotho	Namibia
GDP (Current Price US\$ Billion)	1150	415.31	17	3.85	1.8	10.3
GDP per Capita (Current Price US\$)	3869	5655	6404	3424	875	4179
Population (Million)	273.52	59.62	2.35	1.16	2.14	2.54

Sumber: World Bank Group, 2022

Dilihat dari jumlah penduduk, total populasi Indonesia yang berjumlah 273 juta jiwa lebih besar dibandingkan total populasi negara-negara SACU yang berjumlah 67.81 juta jiwa. Selanjutnya, dilihat dari besaran potensi ekonomi yang diukur dengan Produk Domestik Bruto (PDB) tergambar bahwa PDB Indonesia relatif lebih besar dibandingkan gabungan negara-negara SACU. Total PDB Indonesia mencapai lebih US\$1.15 triliun menjadikan negara dengan perekonomian ke-16 terbesar dunia dan terbesar di kawasan Asia Tenggara.

Sedangkan nilai perekonomian SACU sebesar US\$448 milyar, dimana Afrika Selatan merupakan negara dengan perekonomian terbesar di SACU dan kedua terbesar di benua Afrika (setelah Nigeria) sebesar US\$415 milyar. Selain itu, Indonesia dan Afrika Selatan merupakan negara anggota G-20.

Namun demikian, bilamana dilihat dari sisi PDB per kapita, maka terdapat sejumlah negara anggota SACU lebih unggul dibandingkan Indonesia. PDB per kapita di Botswana, Afrika Selatan, dan Namibia masih relatif lebih tinggi dibandingkan Indonesia. Bahkan, Bank Dunia mengategorikan Botswana, Afrika Selatan, dan Namibia sebagai negara dalam klasifikasi *upper middle income countries*. Afrika Selatan sendiri juga dinobatkan sebagai negara dengan perekonomian paling maju di benua Afrika. Afrika Selatan telah mengembangkan kapasitas manufaktur dan industri secara signifikan, namun negara anggota SACU lainnya memang masih belum maju perindustriannya dan sangat bergantung pada sektor primer khususnya pertambangan, perikanan dan pertanian.

Berdasarkan data makroekonomi tersebut, maka tampak bahwa SACU secara umum memiliki potensi ekonomi yang cukup menjanjikan bagi Indonesia serta terbuka potensi peluang kerjasama ekonomi yang bisa dijalin antara Indonesia dengan SACU.

B. Neraca Perdagangan Indonesia dengan Negara-Negara di Afrika dan RI-SACU

Total perdagangan Indonesia dengan Afrika pada tahun 2020 mencapai US\$7.18 milyar. Pangsa ekspor Indonesia ke benua Afrika hanya sebesar 2.35% dari seluruh ekspor Indonesia di tahun 2020. Pada tahun 2020, mitra dagang utama Indonesia di kawasan Afrika adalah Afrika Selatan, Nigeria, Mesir, Aljazair, dan Angola. Perdagangan Indonesia dengan Afrika Selatan sebesar US\$1.26 milyar (2020), diikuti RI-Nigeria (US\$1.20 milyar), RI-Mesir (US\$1.18 milyar), dan RI-Aljazair (US\$337.26 juta) (United Nations Statistics Division, 2022).

Indonesia merupakan salah satu mitra dagang cukup penting bagi negara-negara SACU. Total perdagangan Indonesia dengan negara-negara anggota SACU pada tahun 2020 mencapai US\$1.267 milyar. Ekspor Indonesia mencapai US\$578.5 juta, dengan pangsa ekspor Indonesia ke SACU hanya sebesar 0.35% dari total ekspor Indonesia ke dunia di tahun 2020 atau turun dibandingkan dengan tahun

sebelumnya dengan pangsa ekspor sebesar 0.42%. Selama periode 2019-2020, neraca perdagangan RI-SACU mengalami defisit. Artinya ekspor RI ke SACU masih lebih rendah dibandingkan impor RI dari SACU (United Nations Statistics Division, 2022).

Dilihat dari sisi ekspor non-migas Indonesia ke SACU, ekspor Indonesia sebesar US\$576.2 juta (99.6% dari total ekspor Indonesia) (United Nations Statistics Division, 2022). Hal ini menggambarkan bahwa SACU merupakan pasar yang cukup potensial untuk terus digarap bagi ekspor non-migas Indonesia. Di kawasan SACU, Afrika Selatan merupakan mitra dagang terbesar Indonesia, bahkan tidak hanya di tingkat SACU atau SADC, akan tetapi di benua Afrika.

Tabel 2: Neraca Perdagangan Indonesia dan Negara SACU (US\$ Juta)

Country	2020				2021			
	Export	Import	Total	Balance	Export	Import	Total	Balance
South Africa	572.22	688.88	1261.1	-116.66	966.13	1835.12	2801.25	-868.98
Botswana	0.4	0.018	0.42	0.38	0.14	0.12	0.26	0.02
Lesotho	0.23	0.22	0.46	0.01	0.02	0.003	0.03	0.02
Eswatini (Swaziland)	2.54	1.59	4.1	0.94	2.14	1.07	3.22	1.07
Namibia	1.39	5.28	6.67	-3.88	1.06	1.76	2.82	-0.7
SACU	576.78	695.98	1272.76	-119.2	969.49	1838.07	2807.56	-868.58
Total Trade Share (%)			0.41%				0.65%	

Sumber: Diolah oleh Penulis, Pusat Data dan Sistem Informasi, 2022

Pada tahun 2020, ekspor Indonesia ke Afrika Selatan meliputi 98.9% ekspor Indonesia ke SACU. Sedangkan impor produk Indonesia dari negara-negara SACU sebesar 98.97% berasal dari Afrika Selatan. Adapun pangsa perdagangan RI-Afrika Selatan sebesar 99.5% dari RI-SACU. Neraca perdagangan RI-SACU disajikan pada Tabel 2 diatas.

C. Produk Ekspor Utama Indonesia ke SACU

Produk ekspor utama Indonesia (10 besar) ke negara-negara SACU didominasi oleh produk turunan kelapa sawit, kendaraan bermotor dan aksesorisnya, produk karet, produk kertas tissue,

kakao, produk kayu, *palm kernel*, produk keramik, dan bahan kimia. Produk ekspor utama Indonesia disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3: 10 Produk Ekspor Utama Indonesia ke Negara-Negara SACU Tahun 2020 (HS2017, 6 Digit)

No	Produk HS 6 Digit	Nilai Ekspor (Juta)
1	HS151190 -- Vegetable oils; palm oil and its fractions, other than crude, whether or not refined, but not chemically modified	199.33
2	HS870322 -- Vehicles; with only spark-ignition internal combustion reciprocating piston engine, cylinder capacity over 1000 but not over 1500cc	23.76
3	HS400122 -- Rubber; technically specified natural rubber (TSNR), in primary forms or in plates, sheets or strip (excluding latex and smoked sheets)	22.72
4	HS151329 -- Vegetable oils; palm kernel or babassu oil and their fractions, other than crude, whether or not refined, but not chemically modified	20.96
5	HS382319 -- Industrial monocarboxylic fatty acids; acid oils from refining; (other than stearic acid, oleic acid or tall oil fatty acids)	16.31
6	HS870899 -- Vehicle parts and accessories; n.e.c. in heading no. 8708	12.3
7	HS441820 -- Wood; doors and their frames and thresholds	11.9
8	HS180400 -- Cocoa; butter, fat and oil	11.66
9	HS870410 -- Vehicles; dumpers, designed for off-highway use, for transport of goods	11.48
10	HS870321 -- Vehicles; with only spark-ignition internal combustion reciprocating piston engine, cylinder capacity not over 1000cc	10.82

Sumber: World Integrated Trade Solution, 2022

D. Komoditi Impor Utama Indonesia dari SACU

Secara garis besar impor utama Indonesia dari negara-negara SACU adalah besi, kromium, produk kayu dan turunannya, gula, aluminium, buah-buahan (khususnya buah *pear*), seng, minyak, bahan-bahan kimia, dan kendaraan bermotor. Komoditi impor utama Indonesia dari negara-negara SACU disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4: 10 Produk Impor Utama Indonesia dari Negara-Negara SACU Tahun 2020 (HS2017, 6 Digit)

No	Produk HS 6 Digit	Nilai Ekspor (Juta)
1	HS720241 -- Ferro-alloys; ferro-chromium, containing by weight more than 4% of carbon	460.07
2	HS261000 -- Chromium ores and concentrates	70.74

3	HS470200 -- Wood pulp; chemical wood pulp, dissolving grades	37.12
4	HS170114 -- Sugars; cane sugar, raw, in solid form, other than as specified in Subheading Note 2 to this chapter, not containing added flavouring or colouring matter	25.63
5	HS760110 -- Aluminium; unwrought, (not alloyed)	13.12
6	HS080830 -- Fruit, edible; pears, fresh	10.83
7	HS470329 -- Wood pulp; chemical wood pulp, soda or sulphate, (other than dissolving grades), semi-bleached or bleached, of non-coniferous wood	8.6
8	HS790111 -- Zinc; unwrought, (not alloyed), containing by weight 99.99% or more of zinc	4.9
9	HS270799 -- Oils and other products of the distillation of high temperature coal tar; n.e.c. in heading no. 2707	3.46
10	HS870410 -- Vehicles; dumpers, designed for off-highway use, for transport of goods	3.44

Sumber: *World Integrated Trade Solution, 2022*

E. Trade Complementarity Index

Trade Complementarity Index (TCI) antara Indonesia dan negara anggota SACU dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi prospek perdagangan usulan RI-SACU PTA. Sebagaimana dijelaskan pada sub-bab sebelumnya, TCI menggambarkan tingkat kecocokan struktur impor dan ekspor suatu negara A dengan mitra negara B. Semakin besar nilai TCI, maka semakin mirip profil impor negara A dengan profil ekspor negara B (bersifat komplementer). Sebaliknya, bila nilai TCI semakin kecil, maka dapat diilustrasikan hubungan perdagangan kedua negara semakin tidak bersifat komplementer (substitutif) dan tidak menguntungkan bagi kedua negara (Lembaga Penyelidikan Ekonomi dan Masyarakat, 2020)

TCI merupakan salah satu perangkat analisis digunakan untuk mempertimbangkan pembentukan kerjasama perdagangan dengan negara mitra. Hasil TCI antara Indonesia dan negara anggota SACU disajikan pada Tabel 5 dan Tabel 6 dibawah ini.

Tabel 5: Tingkat Kecocokan Ekspor Indonesia terhadap Struktur Impor Negara Anggota SACU

Negara Anggota SACU	TCI 2018	TCI 2019	TCI 2020
Afrika Selatan	56.88	56.95	55.1
Botswana	48.68	50.28	51.17
Eswatini	55.39	58.66	56.82
Lesotho	52.85	53.01	52.94
Namibia	51.28	53.07	49.72

Sumber: *World Integrated Trade Solution, 2022*

Tabel 6: Tingkat Kecocokan Ekspor Negara Anggota SACU terhadap Struktur Impor Indonesia

Negara Anggota SACU	TCI 2018	TCI 2019	TCI 2020
Afrika Selatan	53.78	53.08	49.12
Botswana	9.41	8.84	11.42
Eswatini	15.38	16.12	17.32
Lesotho	18.42	19.01	15.47
Namibia	15.23	16.37	17.21

Sumber: *World Integrated Trade Solution, 2022*

Berdasarkan Tabel 5 dan Tabel 6 dapat dilihat bahwa tingkat *complementarity* (kecocokan) ekspor Indonesia ke negara anggota SACU jauh lebih tinggi dibandingkan ekspor Botswana, Eswatini, Lesotho, dan Namibia ke Indonesia. Sedangkan dengan Afrika Selatan, tingkat kesesuaian ekspor Indonesia sedikit lebih tinggi dibandingkan Afrika Selatan.

Selama periode 2018-2020, ekspor Indonesia memiliki tingkat kesesuaian dengan tren sedikit menurun terhadap struktur impor negara anggota SACU, namun secara umum Indonesia dapat lebih memenuhi kebutuhan impor negara anggota SACU.

Pada periode yang sama, beberapa negara anggota SACU yaitu Botswana, Eswatini, dan Namibia memiliki tingkat *complementarity* yang semakin meningkat dengan struktur impor Indonesia (kecuali Afrika Selatan dan Lesotho). Namun, Afrika Selatan merupakan negara SACU yang paling dapat memenuhi kebutuhan impor Indonesia dibandingkan negara anggota SACU lainnya.

Secara umum dapat disimpulkan bahwa Indonesia masih berpeluang untuk terus meningkatkan ekspor ke SACU dan sebaliknya. Berdasarkan uraian keseluruhan TCI diatas, dapat dianalisis lebih lanjut tingkat kesesuaian perdagangan Indonesia dengan negara-negara SACU berdasarkan produk yang diperdagangkan.

F. Simulasi Dampak Liberalisasi Perdagangan RI-Namibia

Pada sub-bab ini akan dilakukan simulasi dampak perdagangan bebas dengan salah satu negara anggota SACU yaitu Namibia. Sjahril & Sunde (2021) dalam studi sebelumnya pernah melakukan simulasi RI-Namibia PTA dengan menggunakan data perdagangan tahun 2019 dan HS Code 6 Digit yang bersumber dari *World Integrated Trade Solution (WITS)* dan *The United Nations Commodity Trade (UNCOMTRADE)*.

Pada studi ini, akan dilakukan simulasi serupa RI-Namibia PTA, namun dengan data perdagangan tahun 2020. Dengan memanfaatkan perangkat SMART model dapat tergambarkan hasil empiris simulasi dampak liberalisasi perdagangan bilateral RI-Namibia sebagai berikut:

Dampak Liberalisasi Perdagangan RI-Namibia terhadap Perubahan Ekspor dan Impor RI-Namibia dan Implikasinya terhadap Kinerja Perdagangan Negara Lainnya

Hasil estimasi SMART menemukan bahwa dampak liberalisasi perdagangan RI-Namibia diprediksi akan meningkatkan volume ekspor Indonesia ke Namibia sebesar US\$211565. 10 (sepuluh) produk ekspor utama dengan peningkatan ekspor Indonesia terbesar ke Namibia adalah: *Trunks, suit-cases, vanity-cases, executive-cases, brief-cases, school satchels, spectacle cases, binocular cases, camera cases, musical instrument cases, gun cases, holsters and similar containers; travelling-bags, insulated food or beverages bags, toilet - With outer surface of leather or of composition leather (HS420221)* sebesar US\$28069, *Prepared or preserved fish - Sardines, sardinella and*

brisling or sprats (HS160413) sebesar US\$23308, *Parts suitable for use solely or principally with the machinery of headings 84.25 to 84.30. - Other (HS843149)* sebesar US\$12572, *Footwear with outer soles of rubber, plastics, leather or composition leather and uppers of textile materials - Other (HS640419)* sebesar US\$11679, *New pneumatic tyres, of rubber - Of a kind used on motor cars (including station wagons and racing cars) (HS401110)* sebesar US\$10565, *Men's or boys' underpants, briefs, nightshirts, pyjamas, bathrobes, dressing gowns and similar articles, knitted or crocheted - of cotton (HS610711)* sebesar US\$10565, *Vegetable fats and oils and their fractions (HS151620)* sebesar US\$9712, *Soap; organic surface-active products and preparations for use as soap, in the form of bars, cakes, moulded pieces or shapes, whether or not containing soap; organic surface-active products and preparations for washing the skin, in the form of liquid - other (HS340119)* sebesar US\$8948, *Other wooden furniture (HS940360)* sebesar US\$7513, dan *Other fixed vegetable fats and oils (including jojoba oil) and their fractions, whether or not refined, but not chemically modified (HS151590)* sebesar US\$7418. 10 produk ekspor terbesar ini mewakili 61.77% dari total ekspor peningkatan ekspor Indonesia ke Namibia.

Tabel 7: Dampak Liberalisasi Perdagangan RI-Namibia terhadap Ekspor Indonesia ke Namibia

No	Produk HS 6 Digit	Perubahan Nilai Ekspor (US\$)
1	HS420221 -- Trunks, suit-cases, vanity-cases, executive-cases, brief-cases, school satchels, spectacle cases, binocular cases, camera cases, musical instrument cases, gun cases, holsters and similar containers; travelling-bags, insulated food or beverages bags, toilet - With outer surface of leather or of composition leather	28069
2	HS160413 -- Prepared or preserved fish - Sardines, sardinella and brisling or sprats	23308
3	HS843149 -- Parts suitable for use solely or principally with the machinery of headings 84.25 to 84.30. - Other	12572
4	HS640419 -- Footwear with outer soles of rubber, plastics, leather or composition leather and uppers of textile materials - Other	11679
5	HS401110 -- New pneumatic tyres, of rubber - Of a kind used on motor cars (including station wagons and racing cars)	10565
6	HS610711 -- Men's or boys' underpants, briefs, nightshirts, pyjamas, bathrobes, dressing	10565

	gowns and similar articles, knitted or crocheted – of cotton	
7	HS151620 -- Vegetable fats and oils and their fractions	9712
8	HS340119 – Soap; organic surface-active products and preparations for use as soap, in the form of bars, cakes, moulded pieces or shapes, whether or not containing soap; organic surface-active products and preparations for washing the skin, in the form of liquid – other	8948
9	HS940360 – Other wooden furniture	7513
10	HS151590 -- Other fixed vegetable fats and oils (including jojoba oil) and their fractions, whether or not refined, but not chemically modified	7418

Dampak liberalisasi perdagangan RI-Namibia juga akan meningkatkan impor Indonesia dari Namibia akibat penurunan harga produk impor dari Namibia. Perubahan impor merupakan *trade creation effect*, maka tingginya perubahan impor (dalam hal ini adanya peningkatan impor) menggambarkan besarnya *trade creation effect* atau dampak penciptaan perdagangan.

Hasil studi menemukan bahwa liberalisasi perdagangan RI-Namibia diprediksi juga akan meningkatkan volume impor Indonesia dari Namibia sebesar US\$50048. Terdapat 2 (dua) produk impor utama dengan peningkatan impor Indonesia terbesar dari Namibia adalah: *Dates (HS080410)* sebesar US\$36252 dan *Other fixed vegetable fats and oils (including jojoba oil) and their fractions, whether or not refined, but not chemically modified - Other (HS151590)* sebesar US\$12532. Kedua produk tersebut mewakili 97.47% dari total volume peningkatan impor Indonesia dari Namibia.

Tabel 8: Dampak Liberalisasi Perdagangan RI-Namibia terhadap Impor Indonesia dari Namibia

No	Produk HS 6 Digit	Nilai Ekspor (US\$)
1	HS080410 -- Dates	36252
2	HS151590 -- Other fixed vegetable fats and oils (including jojoba oil) and their fractions, whether or not refined, but not chemically modified - Other	12532

Selanjutnya, peningkatan impor produk HS080410 dan HS151590 akibat dari perdagangan bebas RI-Namibia diperkirakan

akan berimbang pula terhadap kinerja perdagangan negara lainnya. Untuk produk HS080410, Mesir diprediksi akan mengalami kerugian dengan menurunnya ekspor ke Indonesia sebesar US\$6271 diikuti Tunisia (-US\$6118), Uni Emirates Arab (-US\$3051), Arab Saudi (-US\$2673), Iran (-US\$1205), dan Amerika Serikat (-US\$1188).

Sedangkan untuk produk HS151590, Ghana diprediksi akan mengalami kerugian dengan menurunnya ekspor ke Indonesia sebesar US\$1111, diikuti India (-US\$691), Malaysia (-US\$490), dan Tiongkok (-US\$423).

Sedangkan untuk ekspor Indonesia, meningkatnya nilai ekspor Indonesia ke Namibia akibat perdagangan bebas RI-Namibia diperkirakan akan menurunkan sejumlah ekspor negara mitra ke Namibia. Ekspor Afrika Selatan ke Namibia diprediksi akan mengalami penurunan terbesar senilai US\$168090. Sebagaimana diketahui, Afrika Selatan merupakan mitra dagang terbesar Namibia.

Kedua, ekspor Tiongkok diprediksi akan turun sebesar US\$39698 terutama *Footwear with outer soles of rubber, plastics, leather or composition leather and uppers of textile materials – Other (HS640419)* sebesar US\$12048, dan *Men's or boys' underpants, briefs, nightshirts, pyjamas, bathrobes, dressing gowns and similar articles, knitted or crocheted – of cotton (HS610711)* sebesar US\$7055.

Selanjutnya di tingkat ASEAN, beberapa ekspor negara anggota ASEAN ke Namibia juga diprediksi terkena dampak. Ekspor Thailand ke Namibia diprediksi akan mengalami penurunan sebesar US\$28114, khususnya *Prepared or preserved fish - Sardines, sardinella and brisling or sprats (HS160413)* sebesar US\$25933. Ekspor Singapura ke Namibia diprediksi akan turun sebesar US\$4300, terutama *Other fixed vegetable fats and oils (including jojoba oil) and their fractions, whether or not refined, but not chemically modified (HS151590)* sebesar US\$4280.

Ekspor Malaysia ke Namibia diprediksi akan turun sebesar US\$2447, terutama *Other fixed*

vegetable fats and oils (including jojoba oil) and their fractions, whether or not refined, but not chemically modified (HS151590) sebesar US\$1688. Sedangkan ekspor Vietnam ke Namibia diprediksi akan turun sebesar US\$1517 terutama *Footwear with outer soles of rubber, plastics, leather or composition leather and uppers of textile materials – Other (HS640419)* sebesar US\$1079.

Dampak terhadap Pendapatan Tarif Indonesia dan Namibia (Tariff Revenues)

Penurunan (atau penghapusan) tarif impor untuk produk-produk dari Namibia akan mengurangi pendapatan Pemerintah di Indonesia (dan sebaliknya). Perlu dicatat bahwa kerugian pendapatan tarif dari hasil simulasi ini adalah terkait dengan pendapatan tarif impor.

Dengan skenario liberalisasi penuh RI-Namibia, perdagangan bebas RI-Namibia diprediksi akan mengurangi total pendapatan tarif Indonesia sebesar US\$19693. Kerugian pendapatan tarif terbesar oleh Indonesia adalah *Dates (HS080410)* sebesar -US\$16615, *Other fixed vegetable fats and oils (including jojoba oil) and their fractions, whether or not refined, but not chemically modified - Other (HS151590)* sebesar -US\$2592, dan *Fresh (unripened or uncured) cheese, including whey cheese, and curd (HS040610)* sebesar -US\$325. Ketiga produk tersebut mewakili 99.18% dari total kerugian pendapatan tarif Indonesia pada tahun 2020.

Sedangkan bagi Namibia, liberalisasi perdagangan RI-Namibia diprediksi akan mengurangi pendapatan tarif Namibia sebesar US\$249619. Kerugian pendapatan tarif terbesar berasal dari produk *Prepared or preserved fish - Sardines, sardinella and brisling or sprats (HS160413)* sebesar US\$26649, *Footwear with outer soles of rubber, plastics, leather or composition leather and uppers of textile materials – Other (HS640419)* sebesar US\$24471, *Parts suitable for use solely or principally with the machinery of headings 84.25 to 84.30. – Other (HS843149)* sebesar US\$20150, *Men's or boys' underpants, briefs, nightshirts, pyjamas, bathrobes, dressing gowns and similar articles,*

knitted or crocheted - Of cotton (HS610711) sebesar US\$19844, dan *New pneumatic tyres, of rubber - Of a kind used on motor cars (including station wagons and racing cars) (HS401110)* sebesar US\$17663.

Tabel 9: Dampak Liberalisasi Perdagangan RI-Namibia terhadap Pendapatan Tarif Indonesia

No	Produk HS 6 Digit	△ Pendapatan Tarif Indonesia
1	HS080410 -- Dates	-16615
2	HS151590 -- Other fixed vegetable fats and oils (including jojoba oil) and their fractions, whether or not refined, but not chemically modified - Other	-2592
3	HS040610 -- Fresh (unripened or uncured) cheese, including whey cheese, and curd	-325

Tabel 10: Dampak Liberalisasi Perdagangan RI-Namibia terhadap Pendapatan Tarif Namibia

No	Produk HS 6 Digit	△ Pendapatan Tarif Namibia
1	HS160413 -- Prepared or preserved fish - Sardines, sardinella and brisling or sprats	-26649
2	HS640419 -- Footwear with outer soles of rubber, plastics, leather or composition leather and uppers of textile materials – Other	-24471
3	HS843149 -- Parts suitable for use solely or principally with the machinery of headings 84.25 to 84.30. – Other	-20150
4	HS610711 -- Men's or boys' underpants, briefs, nightshirts, pyjamas, bathrobes, dressing gowns and similar articles, knitted or crocheted - Of cotton	-19844
5	HS401110 -- New pneumatic tyres, of rubber - Of a kind used on motor cars (including station wagons and racing cars)	-17663

Dampak terhadap Perubahan Kesejahteraan Masyarakat Indonesia dan Namibia (Consumer Surplus / Consumer Welfare)

Selanjutnya, kesejahteraan dapat diukur dengan melihat nilai perubahan *consumer surplus*. Dampak liberalisasi perdagangan RI-Namibia diprediksi akan meningkatkan kesejahteraan pada konsumen/masyarakat Indonesia sebesar US\$932. Dua produk terbesar yaitu: *Dates (HS080410)* sebesar US\$690 dan *Other fixed vegetable fats and oils (including jojoba oil) and their fractions, whether or not refined, but not chemically modified - Other (HS151590)* sebesar US\$236. Keduanya mewakili

99.3% dari total peningkatan kesejahteraan masyarakat Indonesia.

Sedangkan bagi Namibia, liberalisasi perdagangan RI-Namibia diprediksi akan meningkatkan kesejahteraan pada konsumen/masyarakat Namibia sebesar US\$13403. Adapun beberapa produk dengan peningkatan *consumer surplus* terbesar adalah: *Trunks, suit-cases, vanity-cases, executive-cases, brief-cases, school satchels, spectacle cases, binocular cases, camera cases, musical instrument cases, gun cases, holsters and similar containers; travelling-bags, insulated food or beverages bags, toilet - With outer surface of leather or of composition leather (HS420221)* sebesar US\$2132, diikuti *Men's or boys' underpants, briefs, nightshirts, pyjamas, bathrobes, dressing gowns and similar articles, knitted or crocheted - Of cotton (HS610711)* sebesar US\$1632, *Footwear with outer soles of rubber, plastics, leather or composition leather and uppers of textile materials – Other (HS640419)* sebesar US\$1507, *Prepared or preserved fish - Sardines, sardinella and brisling or sprats (HS160413)* sebesar US\$1429, dan *New pneumatic tyres, of rubber - Of a kind used on motor cars (including station wagons and racing cars) (HS401110)* sebesar US\$1184.

Tabel 11: Dampak Liberalisasi Perdagangan RI-Namibia terhadap Consumer Surplus Indonesia

No	Produk HS & Digit	Δ Consumer Surplus Indonesia
1	HS080410 – Dates	690
2	HS151590 -- Other fixed vegetable fats and oils (including jojoba oil) and their fractions, whether or not refined, but not chemically modified - Other	236

Tabel 12: Dampak Liberalisasi Perdagangan RI-Namibia terhadap Consumer Surplus Namibia

No	Produk HS & Digit	Δ Consumer Surplus Namibia
1	HS420221 -- Trunks, suit-cases, vanity-cases, executive-cases, brief-cases, school satchels, spectacle cases, binocular cases, camera cases, musical instrument cases, gun cases, holsters and similar containers; travelling-bags, insulated food or beverages bags, toilet - With outer surface of leather or of composition leather	2132
2	HS610711 -- Men's or boys' underpants, briefs, nightshirts, pyjamas, bathrobes, dressing gowns and similar articles, knitted or crocheted - Of cotton	1632

3	HS640419 -- Footwear with outer soles of rubber, plastics, leather or composition leather and uppers of textile materials – Other	1507
4	HS160413 -- Prepared or preserved fish - Sardines, sardinella and brisling or sprats	1429
5	HS401110 -- New pneumatic tyres, of rubber - Of a kind used on motor cars (including station wagons and racing cars)	1184

KESIMPULAN

Kawasan selatan Afrika khususnya negara-negara SACU merupakan salah satu kawasan yang potensial bagi alternatif pengembangan perdagangan khususnya ekspor non-migas Indonesia. Sejumlah produk utama ekspor Indonesia telah berhasil tembus ke pasar SACU, namun masih dibawah potensinya. Peluang pengembangan pasar masih terbuka sangat luas.

Hasil TCI menunjukkan bahwa cukup tingginya ekspor Indonesia ke negara anggota SACU terjadi karena adanya tingkat kecocokan (*complementarity*) ekspor Indonesia dengan kebutuhan impor di negara anggota SACU. Sedangkan dari pihak SACU, Afrika Selatan merupakan negara anggota SACU yang paling dapat memenuhi kebutuhan impor Indonesia dibandingkan negara anggota SACU lainnya.

Selanjutnya, dalam simulasi perdagangan bebas RI-Namibia antara lain tergambar dampak yang sangat positif dimana ekspor non-migas Indonesia ke Namibia diperkirakan meningkat sebesar US\$211565 serta disisi lain berpotensi menurunkan kinerja ekspor sejumlah negara-negara pesaing Indonesia terutama Afrika Selatan, Tiongkok, dan di tingkat ASEAN terutama Thailand, Singapura, Malaysia, dan Vietnam.

Secara spesifik, perdagangan bebas RI-Namibia akan membuka akses pasar beragam produk ekspor Indonesia ke Namibia. Namibia sangat membutuhkan pasokan barang impor dari luar negeri untuk memenuhi permintaan dalam negeri dikarenakan belum banyaknya industri lokal. Total impor Namibia dari dunia tahun 2020 sebesar US\$6.8 milyar dan dipenuhi

oleh Afrika Selatan (36.16%), Zambia (19.08%), Democratic Republic of Congo/DRC (5.48%), Tiongkok (4.50%), Bulgaria (3.76%), dan India (2.54%). Selain itu, hasil simulasi juga menggambarkan bahwa liberalisasi perdagangan RI-Namibia diprediksi akan mengurangi pendapatan tarif kedua negara dan meningkatkan kesejahteraan konsumen kedua negara.

Dari sisi impor, liberalisasi perdagangan RI-Namibia diprediksi akan meningkatkan volume impor Indonesia dari Namibia terutama impor buah kurma dan minyak nabati. Kedua produk tersebut mewakili 97.47% dari total volume peningkatan impor Indonesia dari Namibia. Sejumlah negara yang terimbas kinerja ekspornya ke Indonesia yaitu Mesir, Tunisia, Uni Emirates Arab, Arab Saudi, Iran, Amerika Serikat, Ghana, India, Malaysia, dan Tiongkok.

Studi ini menilai bahwa upaya diplomasi ekonomi Indonesia dengan menjalin perdagangan bebas RI-Namibia dengan skema RI-SACU PTA dapat menjadi salah satu opsi solusi untuk meningkatkan hubungan perdagangan kedua negara dan secara keseluruhan dengan negara-negara di kawasan selatan Afrika (Afrika Selatan, Botswana, Eswatini, dan Lesotho). Selain itu, menjalin perdagangan bebas ini tidak hanya dilihat dari sisi ekonomi semata akan tetapi aspek dalam mempererat hubungan persahabatan kedua negara dan SACU pada umumnya.

Sebagai gambaran, selama periode 2000-2021, hubungan perdagangan RI-Namibia bersifat fluktuatif dan dinilai belum banyak mengalami kemajuan dan masih belum merefleksikan potensi sebenarnya. Pada tahun 2000, nilai perdagangan kedua negara sebesar US\$2.28 juta dan pada tahun 2020 nilai perdagangan bilateral meningkat menjadi US\$6.67 juta, sebelum pada akhirnya tahun 2021 mengalami penurunan menjadi US\$2.82 juta.

Selanjutnya belajar dari pengalaman India, Tiongkok, dan Amerika Serikat tergambar bahwa tercapainya perdagangan bebas dengan pihak SACU bukanlah hal yang mudah dan masing-masing menghadapi tantangan

yang berbeda. Indonesia sendiri yang telah mengusulkan proposal RI-SACU PTA sejak tahun 2017 lalu juga menghadapi rintangan, dimana pihak SACU tampaknya belum menganggap proposal Indonesia sebagai prioritas agenda perdagangan SACU.

REKOMENDASI

Dalam upaya untuk menggenjot nilai perdagangan bilateral, salah satu langkah yang telah ditempuh Pemri adalah pengusulan kerjasama perdagangan bebas RI-SACU PTA. Kerjasama perdagangan bebas tidak hanya sekedar membuka akses pasar semata namun juga menjadikan produk Indonesia semakin lebih kompetitif dan berdaya saing di pasar SACU.

Bilamana proposal RI-SACU PTA dinilai masih akan berlarut-larut ketidakpastian ke depannya, opsi usulan skema ASEAN-SACU PTA/FTA kiranya dapat pula untuk dipertimbangkan. Terkecuali dengan Inggris Raya (*SACU-Mozambique dengan United Kingdom of Great Britain and Northern Ireland Economic Partnership Agreement/EPA*), SACU telah memiliki pengalaman menjalin kerjasama perdagangan bebas antar organisasi sub-regional seperti SACU-EFTA FTA dan SACU-MERCOSUR PTA. Sebaliknya pula ASEAN memiliki segudang pengalaman kerjasama perdagangan bebas antara lain: ASEAN-Australia and New Zealand Free Trade Agreement, ASEAN-Hong Kong, China Free Trade Agreement, ASEAN-India Comprehensive Economic Cooperation Agreement, ASEAN-Japan Comprehensive Economic Partnership, ASEAN-People's Republic of China Comprehensive Economic Cooperation Agreement, dan ASEAN-Republic of Korea Comprehensive Economic Cooperation Agreement (ASEAN Secretariat, 2022).

Usulan alternatif ASEAN-SACU PTA/FTA diharapkan dapat lebih menarik perhatian SACU dalam menjalin kerjasama ekonomi mengingat ASEAN merupakan organisasi sub-regional yang memiliki potensi ekonomi yang cukup diperhitungkan dan dinilai berpotensi dapat menjadi mitra kerjasama ekonomi penting bagi SACU.

Pihak Sekretariat SACU sendiri pada 11 Oktober 2018 lalu pernah melakukan courtesy call ke ASEAN Secretariat antara lain membahas pengalaman best practices serta menjajaki peluang kerjasama khususnya dalam peningkatan kapasitas (SACU Secretariat, 2018). Kunjungan tersebut mengindikasikan bahwa SACU menaruh minat untuk menjajaki peluang kerjasama dengan ASEAN. Bagi SACU, bilamana skema kesepakatan RI-SACU PTA atau ASEAN-SACU PTA/FTA terealisasi, maka, kerjasama ini merupakan kerjasama perdagangan bebas pertama SACU di benua Asia.

Selanjutnya, bilamana pihak SACU tidak berkeinginan untuk menjalin kerjasama perdagangan bebas dengan Indonesia dalam skema apapun (RI-SACU PTA atau ASEAN-SACU PTA/FTA), maka opsi lainnya yang dapat dipertimbangkan adalah kerjasama RI-SACU TIDCA sebagaimana strategi yang diterapkan oleh Amerika Serikat dengan harapan kerjasama ini sebagai batu loncatan awal menuju tercapainya FTA dalam jangka panjang.

Selain upaya kerjasama perdagangan RI-SACU PTA atau usulan saran ASEAN-SACU PTA/FTA dan RI-SACU TIDCA, penting pula kiranya Pemri untuk terus meningkatkan citra positif (persepsi) kepada masyarakat SACU terhadap kualitas dan citra produk Indonesia mengingat produk Indonesia di negara anggota SACU belum banyak dikenal hingga saat ini.

Sedangkan di bidang investasi, Indonesia perlu mempertimbangkan peluang untuk menempatkan sentra produksi di negara anggota SACU. Sebagaimana diketahui, di hampir semua negara anggota SACU (kecuali Afrika Selatan), sektor perindustrian masih belum begitu berkembang dan masih sangat mengandalkan sektor primer terutama pertambangan, perikanan dan pertanian. Hal ini tentunya dapat menjadi peluang bagi Indonesia untuk menjajaki investasi di kawasan SACU apalagi mereka sangat membutuhkan investasi dalam mendukung program pembangunan industrialisasinya. Di benua Afrika, Indonesia telah memiliki pengalaman menanamkan investasi serta

mendirikan sentra produksi di sejumlah negara Afrika antara lain Nigeria, Ethiopia, Ghana, Kenya, Liberia, Mozambique, Madagaskar, Senegal, dan Tanzania. Secara umum, perusahaan yang berinvestasi di Afrika membangun pabrik pengolahan di negara tersebut, untuk mengantisipasi permintaan domestik yang cukup besar serta memanfaatkan insentif kemudahan dan skema kerjasama perdagangan bebas serta peluang sebagai 'hub' di negara akreditasi tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- ASEAN Secretariat. (2022). *Free Trade Agreements with Dialogue Partners*. ASEAN Secretariat. <https://asean.org/free-trade-agreements-with-dialogue-partners/>
- Bureau of Foreign Trade. (2021). *Taiwan-Eswatini Economic Relations 2021*. Ministry of Economic Affairs Taiwan. https://www.trade.gov.tw/english/Pages/Detail.aspx?nodeID=2913&pid=728703&dl_DateRange=all&txt_SD=&txt_ED=&txt_Keyword=&Pageid=0
- Chaudhury, D. R. (2020). India revives initiative for Preferential Trade Agreement with S.African Customs Union. *The Economic Times*. <https://economictimes.indiatimes.com/news/economy/foreign-trade/india-revives-initiative-for-preferential-trade-agreement-with-s-african-customs-union/articleshow/77050619.cms?from=mdr>
- Department of Commerce. (2022). *India-SACU Preferential Trade Agreement (PTA) Negotiations*. Ministry of Commerce and Industry, Government of India. <https://commerce.gov.in/international-trade/trade-agreements/indias-current-engagements-in-rtas/india-sacu-preferential-trade-agreement-pta-negotiations/>
- Department of International Trade and Economic Cooperation. (2022). *China-SACU FTA*. Ministry of Commerce People's Republic of China. <http://fta.mofcom.gov.cn/topic/ensacu.shtml>
- Direktorat Perundingan Bilateral. (2020). *Indonesia Bilateral Trade Negotiations: As of February 2020*. https://ditjenppi.kemendag.go.id/assets/files/publikasi/doc_20200218_perkembangan-perundingan-perdagangan-bilateral.pdf
- Elago, P. M. (2021). *Entry Into Force of the Economic Partnership Agreement Between the SACU Member States, Mozambique and the United Kingdom Of Great Britain and Northern Ireland*. SACU Secretariat.

- <https://www.sacu.int/docs/pr/2021/Press-Release-SACUM-UK-EPA-Entry-into-Force.pdf>
- Ellis, C. D. (2019). *Developing Global Free Trade: China and the Southern African Customs Union*. China Briefing. <https://www.china-briefing.com/news/developing-global-free-trade-china-southern-african-customs-union/>
- Jenson, H. G., & Sandrey, R. (2006). *A Possible SACU/China Free Trade Agreement (FTA): Implications for the South African Manufacturing Sector*. <https://eldis.org/document/A23540>
- KBRI Windhoek. (2021). *Dubes RI Windhoek Temui Executive Secretary Southern African Customs Union, Bahas Kerja Sama Ekonomi*. KBRI Windhoek. <https://kemlu.go.id/windhoek/id/news/10924/dubes-ri-windhoek-temui-executive-secretary-southern-african-customs-union-bahas-kerja-sama-ekonomi>
- Kemlu. (2019). *Penyampaian Prioritas Politik Luar Negeri Republik Indonesia 2019-2024*. <https://kemlu.go.id/portal/id/read/725/pidato/penyampaian-prioritas-politik-luar-negeri-republik-indonesia-2019-2024%0A>
- Langton, D. (2008). *United States-Southern African Customs Union (SACU) Free Trade Agreement Negotiations: Background and Potential Issues*. <https://www.everycrsreport.com/reports/RS21387.html>
- Lembaga Penyelidikan Ekonomi dan Masyarakat. (2020). *Studi Peluang Pasar dan Dampak Ekonomi Perjanjian Perdagangan Indonesia – Mauritius*.
- Marthini, N. M. A. (2020). *Manfaatkan Indonesia-Mozambique PTA: Dorong Perdagangan ke Benua Afrika*.
- Mikic, M., & Gilbert, J. (2009). *Trade Statistics in Policymaking - A Handbook of Commonly Used Trade Indices and Indicators (Revised)*. United Nations Economic and Social Commission for Asia and the Pacific. <https://artnet.unescap.org/publications/books-reports/trade-statistics-policymaking-handbook>
- Office of the United States Trade Representative. (2022). *Southern African Customs Union (SACU)*. United States Trade Representative. <https://ustr.gov/countries-regions/africa/regional-economic-communities-rec/southern-african-customs-union-sacu>
- Ouattara, N., & Zeufack, A. G. (2022). *Unlocking East Asian Markets to Sub-Saharan Africa*. In S. Coulibaly, W. Kassa, & A. G. Zeufack (Eds.), *Africa in the New Trade Environment Market Access in Troubled Times* (pp. 135–185). World Bank Group. https://openknowledge.worldbank.org/handle/10986/36884?cid=afw_fb_wbafrica_en_extp&bclid=IwAR12zqUpOZQHmvk1j_rcisEhMyd25gH5vY6HTpmZEsoBOqDTutvXBhGkJO
- Pusat Data dan Sistem Informasi. (2022). *Neraca Perdagangan Dengan Mitra Dagang*. Portal Statistik Perdagangan Kemendag RI. <https://satudata.kemendag.go.id/balance-of-trade-with-trade-partner-country>
- Reddy, L. (2004). *A China-SACU FTA: What's in it for SA? South African Institute of International Affairs, August-September*, 1–2. https://m.polity.org.za/attachment.php?aa_id=1356
- SACU Secretariat. (2013a). *About SACU: History of SACU*. SACU Secretariat; SACU Secretariat. <https://www.sacu.int/docs/agreements/2017/SACU-Agreement.pdf>
- SACU Secretariat. (2013b). *Southern African Customs Union Agreement 2002 (As Amended on 12 April 2013)*. <https://www.sacu.int/docs/agreements/2017/SACU-Agreement.pdf>
- SACU Secretariat. (2018). *Southern African Customs Union*. GoverMeta. <https://www.govermeta.com/NA/Windhoek/1409199832710044/Southern-African-Customs-Union>
- SACU Secretariat. (2022a). *About SACU: History of SACU*. SACU Secretariat. <https://www.sacu.int/show.php?id=394>
- SACU Secretariat. (2022b). *About SACU: Vision and Mission*. <https://www.sacu.int/show.php?id=395>
- SACU Secretariat. (2022c). *Review of the Revenue Sharing Arrangement*. SACU Secretariat. <https://www.sacu.int/category.php?cat=Review of the Revenue Sharing Arrangement>
- Sari, G. M. P. (2012). *Implikasi Negosiasi Economic Partnership Agreement (EPA) Uni Eropa terhadap Proses Integrasi Regional di Selatan Afrika (2002-2007)*. Universitas Indonesia.
- Sjahril, S. (2021). *Desain Klasterisasi Tujuan Pasar Ekspor Indonesia: Pasar Tradisional vs Pasar Non-Tradisional*. *Jurnal Hubungan Luar Negeri*, 6(1), 1–29. https://kemlu.go.id/portal/id/page/101/jurnal_hubungan_luar_negeri
- Sjahril, S. S. (2020). *Memperkuat Hubungan Ekonomi dan Sosial Budaya Indonesia-Namibia Baru*. *Jurnal Kajian Lemhannas RI*, 42(Juni), 49–59. http://www.lemhannas.go.id/images/Publikasi_Humas/Jurnal/Jurnal_Edisi_42_Juni_2020.pdf
- Sjahril, S., & Sunde, T. (2021). *30 Years of Indonesia-Namibia Diplomatic Relations: A Partial Equilibrium Free Trade Simulation Analysis*. *Journal of Namibian Studies*, 30(2), 113–130.
- Tsolo, M., Mogotsi, I. B., & Motlaleng, G. (2010). *The*

Impact of European Union - South Africa Trade Development and Cooperation Agreement on Botswana, Lesotho, Namibia and Swaziland. *Review of Economic and Business Studies*, 3(1), 129-148.

United Nations Statistics Division. (2022). *UN Comtrade Database*. United Nations. <https://comtrade.un.org/data/>

World Bank Group. (2022). *World Bank Database*. World Bank. <https://data.worldbank.org/>

World Integrated Trade Solution. (2022). *World Integrated Trade Solution Database*. WITS World Bank. <https://wits.worldbank.org/>